

**Angels in Papua.** In Memoriam Donatus Moiwend.



It is with sadness that we share the news that Donatus Moiwend, the visionary West Papuan artist, recently passed away. Donatus Stefanus Moulo Moyuend was born in Merauke around the end of World War II. He was a member of the Maklew clan, a sub-group of the Malind Anim (formerly written as Marind Anim). Moiwend was a largely self-taught artist who painted in a variety of styles. He also produced sculpture, adorned churches with his work, and even expressed his artistic vision in the landscape. He playfully signed his artwork "Donet," noting that there was already a Monet, a Manet, and a Bonnet.

Moiwend was an active member of the West Papuan cultural renaissance during the late 1970s and early 1980s, which was led by the anthropologist, museum curator, and ethnomusicologist Arnold Ap. These practices included the revitalization of West Papuan folk music, dance, material culture, and design. The movement ended abruptly after Ap's arrest and death at the hands of the state in April 1984, following protests against the

**Malaikat-malaikat di Papua.** Mengenang Donatus Moiwend.

Dengan rasa berduka kami memberitakan bahwa Donatus Moiwend, seorang seniman visioner Papua Barat, belum lama ini meninggal dunia. Donatus Stefanus Moulo Moyuend lahir di Merauke pada sekitar akhir Perang Dunia II. Dia merupakan warga suku Maklew, sebuah sub-suku dari Malind Anim (sebelumnya ditulis Marind Anim). Moiwend adalah seorang seniman autodidak yang melukis dengan beragam gaya. Dia juga membuat patung, menghiasi gereja dengan karyanya, dan bahkan mengekspresikan visi keseniannya dalam lanskap. Dia senang menandai karyanya dengan "Donet", mengingat sebelumnya telah ada Monet, Manet, dan Bonnet.

Moiwend adalah seorang anggota aktif dari gerakan kebangkitan kebudayaan Papua Barat pada akhir 1970an dan awal 1980an, yang dipimpin oleh seorang antropolog, kurator museum, dan etnomusikolog Arnold Ap. Kegiatannya meliputi revitalisasi musik rakyat, tarian, budaya material, dan desain Papua Barat. Gerakan ini berakhir dengan tiba-tiba setelah penangkapan Ap dan kematiannya di tangan pemerintah pada April 1984, setelah protes menentang pendudukan Indonesia di Papua Barat. Pada waktu itu Moiwend juga ditahan oleh tentara Indonesia, namun kemudian dibebaskan. Dia terus membuat lukisan dan patung dengan pesan politik sepanjang hidupnya, tapi tidak pernah

<p>Indonesian occupation of West Papua. Moiwend was also detained by the Indonesian security forces at the time but was later released. He continued to produce paintings and sculpture with political messages throughout his life, but never explicitly discussed politics, choosing instead to communicate through his art.</p> <p>Many of Moiwend's works reflect his close observation of nature. For example, one of his paintings was inspired by a puddle teeming with tadpoles, all kicking and shoving each other out of the way. It reminded him of the friction and strife inherent in politics, especially the behavior of politicians, so he titled it "Politics."<sup>1</sup> He believed "the role of the artist is to help us understand the fundamental nature of what we see.</p> <p>Moiwend once described his approach to art in the following terms: "I see a lot (<i>lihat banyak</i>), listen a lot (<i>dengar banyak</i>), read a lot (<i>baca banyak</i>), then do a lot (<i>berbuat banyak</i>). He added, "This is also my approach to life."</p> <p>In 1967, Moiwend began work as a civil servant in the Indonesian government, based initially in Paniai, in the highlands, and moving to the capital of Jayapura in 1981. In 1979, he received an apprenticeship to study painting in Bali under the Dutch-born Indonesian artist Adrianus Wilhelmus "Arie" Smit, whose other pupils were associated with what became</p>	<p>membicarakan politik secara langsung, melainkan melalui karya seninya.</p> <p>Banyak karya Moiwend yang merefleksikan pengamatan mendalamnya terhadap alam. Seperti misalnya, salah satu lukisannya yang terinspirasi dari sebuah genangan penuh dengan kecebong yang semuanya saling menendang dan mendorong keluar. Hal itu mengingatkannya pada gesekan dan perselisihan yang melekat dalam politik, khususnya perilaku para politisi, sehingga dia memberinya judul "Politik."<sup>2</sup> Dia percaya bahwa "peran seniman adalah untuk membantu kita memahami sifat dasar dari apa yang kita lihat."</p> <p>Moiwend mendeskripsikan pendekatannya terhadap seni sebagai berikut: "Saya banyak melihat, banyak mendengar, banyak membaca, kemudian banyak berbuat." Dia menambahkan, "Ini juga pendekatan saya terhadap kehidupan."</p> <p>Pada tahun 1967, Moiwend mulai bekerja sebagai pegawai negeri. Pada mulanya dia ditempatkan di Paniai, di wilayah pegunungan, kemudian pindah ke ibukota Jayapura pada tahun 1981. Pada tahun 1979, dia menerima sebuah kesempatan magang untuk mempelajari lukisan di Bali di bawah arahan artis Indonesia keturunan Belanda Adrianus Wilhelmus "Arie" Smit, yang di kemudian hari murid-muridnya dikenal dan dihubungkan</p>
---	---

<sup>1</sup> Moiwend generously allowed Stuart Kirsch to use this painting as the cover image for his book *Engaged Anthropology: Politics Beyond the Text* (University of California Press, 2018).

<sup>2</sup> Moiwend dengan murah hati mengizinkan Stuart Kirsch untuk menggunakan lukisan ini sebagai gambar sampul bukunya yang berjudul "Engaged Anthropology: Politics beyond the Text" (University of California Press, 2018).

<p>known as the “Young artists’ style” in Indonesia.</p>	<p>dengan apa yang disebut sebagai corak “Young Artist” di Indonesia.</p>
<p>In the mid-1980s, Moiwend received further artistic training in Bogor, Java. A civil servant until his retirement in 2004, Moiwend shared his work in art exhibitions in West Papua and elsewhere in Indonesia, as well as in the Netherlands and other European countries.</p>	<p>Pada pertengahan tahun 1980an, Moiwend mendapatkan pelatihan kesenian lebih lanjut di Bogor, Jawa Barat. Menjadi pegawai negeri hingga masa pensiunnya di tahun 2004, Moiwend memamerkan karya seninya dalam beberapa pameran seni di Papua Barat dan tempat lain di Indonesia, demikian pula di Belanda dan beberapa negara di Eropa.</p>
<p>Moiwend was deeply influenced by West Papuan art, especially images and designs from his own Malind Anim culture, Asmat iconography, which he learned about while posted near Agats, and Sentani motifs, given that he spent much of his adult life in Jayapura. He actively promoted West Papuan artists and traditions in local and regional art classes, exhibitions, and competitions. He noted: “Art has a role to play in helping Papuan youth develop their capabilities. It can also point out things that disturb us.”</p>	<p>Moiwend sangat terpengaruh oleh kesenian Papua Barat, terutama gambar dan desain dari kebudayaan Malind Animnya, ikonografi Asmat, yang dipelajarinya ketika ditempatkan di dekat Agats, dan motif Sentani, mengingat dia menghabiskan banyak masa dewasanya di Jayapura. Dia aktif mendukung para seniman dan berbagai tradisi Papua Barat di kelas-kelas kesenian, pameran, serta kompetisi baik lokal maupun regional. Dia menyatakan: “Seni memiliki peran dalam membantu pemuda Papua mengembangkan kemampuan mereka. Seni juga dapat menunjukkan hal-hal yang mengganggu kita.”</p>
<p>Moiwend’s upbringing in the Catholic Church also influenced his artwork. Many of his major works were commissioned for churches built by the Franciscan Order (OFM) in Papua, with which he had a longstanding partnership. He painted church walls in Port Numbay (Humboldt Bay), in Keerom, Pegunungan, Bintang, and elsewhere in West Papua, including the Cathedral of Christ the King in Jayapura. His skills as a painter and carver are evident in many of the architectural embellishments of the cathedral.</p>	<p>Pendidikan Moiwend di gereja Katolik juga memengaruhi karya seninya. Kebanyakan hasil dari karya utamanya digunakan untuk membiayai gereja yang dibangun oleh Ordo Fransiskan (OFM) di Papua, yang telah lama menjalin kerja sama dengannya. Dia melukis di dinding-dinding gereja Pelabuhan Numbay (Teluk Humbolt), Keerom, Pegunungan Bintang, dan beberapa tempat lain di Papua Barat, termasuk Katedral Kristus Raja di Jayapura. Keahliannya sebagai seorang pelukis</p>
<p>He also constructed a rock wall and cave in a small embankment on the grounds of an orphanage run by the Sisters of St. Joseph</p>	

(Kongregasi Suster Dina Santo Yoseph) in Sentani, where he lived and produced his art during the early years of his retirement. His hope was that people would come to pray at the Grotto of Maria and the surrounding gardens, which he planted and maintained, providing them with an experience of spiritual peace, reflection, and sanctity.

He observed: "Through my art, I hope that people can encounter something of God, the spirit of life that pervades all things. Some people preach in the church but my art is my sermons. All of creation has to be treated with reverence. I use art as a voice to speak to others, but I also try to open myself to the deeper nature of being which speaks through my art." Moiwend's views on divinity were influenced by his membership in the Bahá'í faith, which teaches the value of all religions, as well as the equality of all peoples, since the 1980s.

In 2015, he helped to establish, develop the curriculum for, and teach art to students at the Institut Seni Budaya Indonesia di Tanah Papua (Arts Institute ISBI Tanah Papua), in Waena, a sub-district of Jayapura.

Moiwend believed in the universal truth of the divine, but his art simultaneously conveyed a powerful sense of belonging and place in the Land of Papua (Tanah Papua), the spiritual home of the West Papuan people. This was evident in his 1980 painting of St. Francis of Assisi in Papua, surrounded by indigenous animals. His paintings of angels with Melanesian faces and hair are also emblematic of this relationship.

dan pemahat tampak jelas dalam banyak hiasan arsitektur gereja tersebut.

Dia juga membangun sebuah dinding batu dan gua di sebuah tanggul kecil di atas lahan sebuah panti asuhan yang dikelola oleh Suster St. Joseph (Kongregasi Suster Dina Santo Yoseph) di Sentani, di mana dia tinggal dan menghasilkan karya pada tahun-tahun pertama pensiunnya. Harapannya adalah agar orang-orang bersedia datang untuk berdoa di Gua Maria dan taman-taman di sekelilingnya yang ia tanam dan rawat untuk memberikan mereka suatu pengalaman tentang kedamaian spiritual, perenungan, dan kesucian.

Dia mengamati: "Melalui karya seni, saya berharap orang-orang dapat merasakan suatu rasa ketuhanan, roh kehidupan yang melingkupi semua hal. Beberapa orang berkhotbah di gereja, tetapi karya seni saya adalah khotbah saya. Seluruh ciptaan harus diperlakukan dengan rasa hormat. Saya menggunakan seni sebagai sebuah suara untuk berbicara dengan orang lain, tetapi saya juga mencoba membuka diri kepada hakikat sesuatu yang berbicara melalui karya saya." Pandangan Moiwend terhadap ketuhanan dipengaruhi oleh statusnya sebagai pemeluk agama Bahá'í sejak tahun 1980an yang mengajarkan tentang pentingnya semua agama, serta kesetaraan semua manusia.

Pada tahun 2015, dia membantu mendirikan, mengembangkan kurikulum, dan mengajarkan seni kepada para siswa di Institut Seni Budaya Indonesia di Tanah Papua (ISBI Tanah Papua), di Waena, sebuah kelurahan di Jayapura.

<p>In the Cathedral of Christ the King, the Archangel Gabriel blows his trumpet and the Archangel Michael summons a choir of heavenly angels. The angels hover on the balcony wall above the congregation as they enter the cathedral, and all are West Papuan. That they are angels is apparent from their ornate wings. That they are West Papuan is evident from their black skin color and dark curly hair, as well as their tailfeathers from the Greater Bird of Paradise. The angels wear white tunics with broad red collars fringed with golden tassels, reminiscent of the red tunics worn for dancing and feasting on Biak Island. An image of the morning star is affixed to the crown of their heads.</p>	<p>The Archangel Michael holds aloft and plays a Malind Anim hourglass drum, or <i>tifa</i>, decorated with motifs from the Asmat and the Malind Anim at the top and base of the drum. For Moiwend, the <i>tifa</i> was the most important instrument in West Papua because it allowed Papuans to communicate to each other through the language of music. Like all of the other angels depicted in the church, Michael is barefoot, black-skinned, and skillfully painted. His gown floats in the air and his image almost flies from the wall.</p>	<p>If angels “appear in Papua,” Moiwend once opined, “surely they will appear in clothes as beautiful as the bird of paradise and as radiant as the realm of nature in Papua.” He noted that when he began “painting angels with Melanesian faces, many people were confused, even angry. But as Papuans, we have our own religious . . . stories and beliefs,</p>	<p>Moiwend percaya pada kebenaran universal tentang ketuhanan, namun karya seninya selalu menunjukkan rasa keterikatan yang kuat pada Tanah Papua, rumah spiritual bagi penduduk Papua Barat. Hal ini ditunjukkan dalam karya lukisnya pada tahun 1980 tentang St. Fransiskus Assisi di Papua yang dikelilingi oleh binatang asli Papua. Lukisannya tentang malaikat-malaikat yang berwajah dan berambut Melanesia juga menandakan hubungan ini.</p>	<p>Di Katedral Kristus Raja, Malaikat Agung Gabriel meniupkan terompetnya dan Malaikat Agung Mikael memanggil paduan suara para malaikat surga. Malaikat-malaikat tersebut seolah melayang di dinding beranda di atas jamaah saat mereka memasuki katedral, dan semua malaikat itu berwujud orang Papua Barat. Bahwa mereka adalah malaikat tampak jelas dari sayapnya yang penuh hiasan. Bahwa mereka adalah orang Papua Barat diwujudkan dalam warna kulit mereka yang hitam dan rambutnya yang keriting, demikian juga bulu ekornya yang berasal dari burung Cendrawasih. Para malaikat tersebut mengenakan jubah putih dengan kerah merah yang lebar serta berpinggiran rumbai emas, senada dengan jubah merah yang dikenakan pada tarian dan pesta di pulau Biak. Sebuah gambar berbentuk bintang fajar disematkan pada mahkota di kepala mereka.</p>	<p>Malaikat Agung Mikael mengangkat dan memainkan sebuah genderang Malind Anim yang berbentuk seperti jam pasir, atau disebut <i>tifa</i>, yang dihiasi dengan motif dari Asmat dan Malind Anim pada bagian atas dan bawah</p>
--	--	--	--	--	--

... [including] beings like angels. Why not black angels?"

And that, perhaps, is how we ought to remember Donatus Stefanus Moulo Moyuend himself: hovering over Tanah Papua, playing a Malind Anim *tifa*, while the Archangel Gabriel's trumpet sounds the call for transformation, for a better life and future for the people of West Papua. For Moiwend devoted his life to helping Papuans learn about and express their own cultures and traditions, and thereby find a path between the two.



genderang. Bagi Moiwend, *tifa* merupakan alat musik yang paling penting di Papua Barat karena dapat digunakan warga Papua untuk saling berkomunikasi satu sama lain melalui bahasa musik. Seperti malaikat-malaikat lainnya yang terlukis di gereja, Mikael tidak beralas kaki, berkulit hitam, dan dilukis dengan sangat terampil. Jubahnya terkembang di udara dan nampak hampir seperti terbang keluar dari dinding.

Jika para malaikat "muncul di Papua," menurut Moiwend, "tentu saja mereka akan mengenakan pakaian secantik burung Cendrawasih dan seterang alam Papua." Dia menyebutkan bahwa ketika dia mulai "melukis para malaikat dengan wajah Melanesia, banyak orang yang kebingungan, bahkan marah. Tapi sebagai penduduk Papua, kami memiliki agama kami sendiri ... kisah-kisah dan kepercayaan, ... (termasuk) keberadaan para malaikat. Mengapa bukan malaikat-malaikat berkulit hitam?"

Mungkin demikian bagaimana semestinya kita mengenang Donatus Stefanus Moulo Moyuend: menunggu Tanah Papua sambil memainkan sebuah *tifa* Malind Anim, sementara terompet Malaikat Agung Gabriel membunyikan panggilan perubahan demi kehidupan dan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat Papua Barat. Bagi Moiwend yang mencurahkan hidupnya demi membantu masyarakat Papua dalam mempelajari dan mengekspresikan kebudayaan serta tradisi mereka sendiri, dia menemukan jalan di antara keduanya.

Mike Cookson (mike@cookson.co), Stuart Kirsch (skirsch@umich.edu), and Jason Macleod (damai@bigpond.com), from interviews conducted in 2006, 2014, and 2016, respectively. With special thanks to Donatus' daughter Rosa Moyuend.

Mike Cookson (mike@cookson.com), Stuart Kirsch (skirch@umich.edu), dan Jason Macleod (damai@bigpond.com), dari hasil wawancara yang dilakukan berturut-turut pada tahun 2006, 2014, dan 2016. Teriring rasa terima kasih khusus kepada putri Donatus, Rosa Moyuend. Terjemahan oleh Nisa Azam.